

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini sering disebut sebagai masa *golden age* atau masa keemasan. Pada masa ini berbagai aspek perkembangan kehidupan manusia sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Menurut hasil penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kemampuan kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu empat tahun pertama kehidupannya. Pada saat usia delapan tahun perkembangan otak anak mencapai 80% (Setiyaningrum, 2017, hlm. 6). Maka dari itu, perlu adanya pemberian stimulasi agar anak mampu mencapai tahapan perkembangan sesuai dengan usianya. Salah satu upaya yang dapat membantu stimulasi perkembangan adalah dengan pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 14 adalah “Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Berdasarkan penjelasan tersebut sudah kita ketahui bahwa pendidikan merupakan bekal awal untuk mengembangkan berbagai potensi pada anak usia dini. Tercantum dalam Permendikbud RI No. 137 tahun 2014 Pasal 10 bahwa “lingkup perkembangan anak usia dini meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni”.

Salah satu aspek dalam lingkup perkembangan anak usia dini adalah perkembangan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat sangat diperlukan keterampilan sosial, keterampilan sosial yang baik didukung oleh perkembangan sosial yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Yusuf, 2014, hlm. 122) perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk beradaptasi dengan norma-norma kelompok, moral dan tradisi yang melebur jadi satu kesatuan agar dapat berkomunikasi dan berkolaborasi. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan atau interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan salah satu aspek dalam perkembangan personal sosial. Mengutip pernyataan Widiastuti

(2008) bahwa aspek perkembangan sosial emosional anak dapat dilihat dengan perkembangan personal sosial yang merupakan salah satu aspek yang dianggap paling penting untuk dikembangkan pada anak usia prasekolah sebagai dasar bagi perkembangan sosial selanjutnya. Masalah perkembangan personal sosial pada anak prasekolah di antaranya adalah anak tidak mempunyai kemampuan dalam bersosialisasi dan kemandirian mencapai angka 56,61 % pada anak usia prasekolah (dalam Putri, 2013, hlm. 3).

Perkembangan personal sosial merupakan bertambahnya kemampuan pada aspek-aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sesuai dengan pernyataan Soetjiningsih dan Gde Ranuh (Soetjiningsih & Gde Ranuh, 2013, hlm. 49) bahwa indikator kesesuaian tahap perkembangan personal sosial adalah tingkat kemandirian dan sosialisasi. Perkembangan personal sosial yang tidak baik akan membuat anak menjadi temperamental, mudah marah, berantem, menantang, berebut dan mudah menangis.

Dalam penelitian dengan judul “Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah Berhubungan dengan Pemenuhan Gizi Seimbang” yang dilakukan oleh Howay, Savitri dan Purnomo (2022). Menyatakan bahwa 54,3% anak yang gizinya terpenuhi (45,7% anak mengalami perkembangan personal sosial baik dan 8,6% anak mengalami perkembangan personal sosial kurang baik). Kemudian 45,7% anak dengan perbaikan gizi tidak terpenuhi (14,3% anak mengalami perkembangan personal sosial dan 31,4% anak mengalami perkembangan personal sosial kurang baik). Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan personal sosial anak prasekolah dapat dipengaruhi oleh status gizi, anak yang gizinya terpenuhi dengan baik memiliki kesempatan besar untuk beraktivitas dengan lingkungannya, anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang tua sehingga perkembangan personal sosialnya juga baik.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Asthiningsih dan Muflihatin (2017) dengan judul “Gambaran Perkembangan Personal Sosial, Adaktif-Motorik Halus, Bahasa dan Motorik Kasar pada Anak BALITA dengan Metode DDST II di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Juanda Samarinda” dapat disimpulkan bahwa

perkembangan personal sosial pada anak 8,8% *Advanced* (lulus), 74,3% Normal, 11,5% *Caution* (peringatan) dan 5,3% *Delay* (keterlambatan). Hal tersebut disebabkan karena terdapat beberapa orang tua yang kurang memberikan kebebasan atau kepercayaan untuk mandiri terhadap anak sehingga anak yang seharusnya mampu melakukan tugas perkembangan sesuai usianya masih bergantung kepada orang tua, selain itu setiap anak mengalami tahapan perkembangan yang berbeda, akan tetapi setiap orang tua dapat melakukan antisipasi dengan melakukan stimulasi terhadap perkembangan anak agar dapat berkembang secara optimal.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Hadiningrum, Astuti dan Susilo (2015), dengan judul “Hubungan Komunikasi Ibu dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Mardi Putra Bantul”. Menyatakan bahwa 86,7% perkembangan personal sosial baik, terdapat empat orang (5,3%) komunikasi ibu kurang baik dan 61 (81,4%) orang komunikasi ibu baik. Kemudian 13,3% perkembangan personal sosial tidak baik, terdapat tujuh (9,31%) orang komunikasi ibu kurang baik dan tiga (3,99%) orang komunikasi ibu baik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi ibu dengan perkembangan personal sosial, anak yang memperoleh komunikasi baik dari ibu memiliki arah perkembangan personal sosial yang baik, begitupun dengan anak yang memperoleh komunikasi kurang baik dari ibu akan memiliki arah perkembangan personal sosial yang tidak baik. Seorang ibu dan anak yang menjalin komunikasi dengan baik maka anak dapat terarahkan dan terbiasa melakukan aktivitas sehari-hari, karena pada dasarnya apabila tidak ada peran aktif dari komunikasi ibu maka perkembangan personal anak tidak dapat berkembang dengan baik. Adapun anak yang perkembangan personal sosial baik akan tetapi memiliki komunikasi yang kurang dari ibu, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan karena anak mulai dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi prapenelitian yang dilakukan di RA Raihan Persis 27 pada tanggal 9 Oktober tahun 2023, peneliti menemukan anak yang memiliki keterlambatan perkembangan sosial. Subjek penelitian ini adalah anak berusia tujuh tahun yang memiliki perbedaan dengan anak lainnya dalam kemampuan sosial. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak tersebut yaitu jarang bergabung dengan teman

kelompok ketika sedang berkegiatan, senang menyendiri, senang masuk ke kelompok yang lain tapi tidak ikut bergabung kegiatan, ketika ikut bergabung main berkelompok subjek belum mampu bekerja sama ketika bermain senang sendirian (mempunyai dunia sendiri) atau sesekali membuat temannya tidak nyaman sehingga temannya tidak mau bermain dengan subjek, ketika makan subjek belum mampu mengambil makan sendiri, ketika makan menggunakan sendok tangan kanan memegang sendok kemudian tangan kirinya menyimpan nasi ke sendok, ketika berpakaian terkadang masih membutuhkan intruksi orang dewasa. Selain itu anak tersebut memiliki rasa ingin tahu yang tinggi ketika ada orang baru yang datang ke sekolah. Menurut informasi dari guru kelompok anak tersebut mengalami keterlambatan dua tahun tiga bulan dalam perkembangan personal sosial, hal tersebut dinyatakan berdasarkan hasil DDST II (*Denver Development Screening Test II*) yang dilaksanakan oleh Ceren Learning (Bimbingan Belajar dan Pusat Stimulasi Anak) ketika bulan Agustus 2023.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana perkembangan personal sosial pada anak yang mengalami keterlambatan dengan judul penelitian “Analisis pada Anak yang Mengalami Keterlambatan Perkembangan Personal Sosial (Penelitian di RA Raihan Kota Tasikmalaya)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

- 1.2.1 Bagaimana perkembangan personal sosial pada anak yang mengalami keterlambatan personal sosial di RA Raihan Persis 27?
- 1.2.2 Apa faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan personal sosial pada anak yang mengalami keterlambatan perkembangan personal sosial di RA Raihan Persis 27?
- 1.2.3 Bagaimana upaya orang tua dan guru dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan perkembangan personal sosial di RA Raihan Persis 27?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui perkembangan personal sosial pada anak yang mengalami keterlambatan perkembangan personal sosial di RA Raihan Persis 27.

Ulfah Aisyah, 2024

ANALISIS PADA ANAK YANG MENGALAMI KETERLAMBATAN PERKEMBANGAN PERSONAL SOSIAL (Penelitian di RA Raihan Persis 27 Kota Tasikmalaya)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3.2 Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan personal sosial pada anak yang mengalami keterlambatan perkembangan personal sosial di RA Raihan Persis 27.

1.3.3 Untuk mengetahui upaya orang tua dan guru dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan perkembangan personal sosial di RA Raihan Persis 27.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang keterlambatan perkembangan personal sosial pada anak usia dini serta dapat memberikan kontribusi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terhadap perkembangan personal sosial anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memperoleh pengalaman serta memperluas pengetahuan terkait perkembangan personal sosial anak usia dini.

1.4.2.2 Bagi Guru dan Orang Tua

Diharapkan dapat memotivasi untuk lebih memperluas pemahaman dan wawasan terkait perkembangan personal sosial anak usia dini.

1.5 Struktur Organisasi

Skripsi ini ditulis secara sistematis berdasarkan pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021, yang terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut.

1.5.1 BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini menjelaskan latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang berkesinambungan dalam menyampaikan gambaran penelitian, serta terdapat struktur organisasi skripsi.

1.5.2 BAB II Kajian Teori

Pada bagian ini menjelaskan teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik penelitian dan dijadikan sebagai acuan dasar dalam penelitian. Teori

dan konsep yang tercantum dalam bagian ini meliputi pengertian pertumbuhan dan perkembangan, skrining perkembangan menurut Denver, perkembangan personal sosial anak usia dini, tingkat perkembangan personal sosial pada anak usia dini, teori perkembangan Erik Erikson, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan personal sosial, pengertian terapi bermain, macam-macam pendekatan terapi bermain, proses terapeutik bermain, pendekatan terpadu dalam proses terapi bermain, kategori bermain. Kemudian menyantumkan penelitian yang relevan dan kerangka berpikir.

1.5.3 BAB III Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan desain penelitian yang digunakan oleh peneliti, partisipan dan tempat penelitian, subjek penelitian, pengumpulan data, analisis data penelitian dan isu etik.

1.5.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bagian ini memaparkan hasil penelitian berdasarkan temuan lapangan, wawancara dan dokumentasi yang telah melalui proses analisis data. Kemudian hasil penelitian diuraikan dan didukung dengan teori atau konsep yang relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dirancang.

1.5.5 BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini merupakan bagian akhir penulisan skripsi yang memberikan simpulan dari hasil penelitian, implikasi serta rekomendasi untuk orang tua, guru dan penelitian selanjutnya.

1.5.6 Daftar Pustaka

bagian ini merupakan bagian pendukung yang memberikan peran penting terhadap penulisan skripsi ini. Peneliti berpedoman pada beberapa sumber rujukan yang tercantum dalam daftar Pustaka.

1.5.7 Lampiran

Pada bagian lampiran ini memuat dokumen yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan penelitian. Dokumen yang dimaksud meliputi surat perizinan penelitian, instrumen penelitian, catatan lapangan, transkrip hasil wawancara dan dokumentasi penelitian.